PERENCANAAN DAN PERANCANGAN INTERIOR GEDUNG NAPZA RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA D.I. YOGYAKARTA

Yosida Putri [1]

Abstrak

Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika dan Bahan/ Obat berbahanya) merupakan masalah yang sangat kompleks. Hal ini memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerjasama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten. Salah satu caranya yaitu dengan rehabilitasi. Gedung NAPZA Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta merupakan bangunan yang diperuntukan sebagai tempat rehabilitasi bagi pecandu narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Perancangan interior ini memiliki konsep dan tema desain yang dapat mendukung proses pengobatan bagi pasien disetiap area dan ruangan yang dikemas dalam bentuk yang nyaman dan hangat. Tujuan perancangan ini yaitu merencanakan interior yang tepat untuk mendukung proses penyembuhan fisik dan psikologis dengan mempertimbangkan pola sirkulasi, sistem pelayanan medis, kesehatan, keamanan dan kenyamanan pengguna.

Kata Kunci *: interior, psikiatrik, rehabilitasi*

Abstract

Narcotics, Psychotropic and other Addictive Substances (NAPZA) abuse or popularly known by the public as DRUGS (Narcotics and Hazardous Medicines) is a very complex problem. This requires comprehensive countermeasures involving multidisciplinary, collaboration, multi sector and the active role of society that is carried out continuously, consequent, and consistence. One of the best way is rehabilitation. NAPZA of Grhasia Psychiatric Hospital Yogyakarta building is intended as a place of rehabilitation for narcotics addicts, psychotropic and other addictive substances. The design of this interior has the concept and design theme that can support the healing treatment for patients every in area and room arranged in a comfortable and warm form. The purpose of this design is to create the right interior to support physical and psychological healing process by considering the space circulation, medical service system, health, safety and user comfort.

Keywords : *interior, psychiatric, rehabilitation*

[1] Koresponden penulis dialamatkan ke
Program Studi S-1 Desain Interior Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telp/Fax :+62274 417219 HP : +62813 3618 7789
Email : yoshida.pu@gmail.com

Pendahuluan

Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika dan Bahan/ Obat berbahanya) merupakan masalah yang sangat kompleks. Hal ini memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerjasama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

berkesinambungan, konsekuen dan konsisten. Berdasarkan hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) memperkirakan prevalensi penyalahgunaan NAPZA pada tahun 2009 adalah 1,99% dari penduduk Indonesia berumur 10-59 tahun. Pada tahun 2010, prevalensi penyalahgunaan NAPZA meningkat menjadi 2,21%. Jika tidak dilakukan upaya penanggulangan diproyeksikan kenaikan penyalahgunaan NAPZA dengan prevalensi 2,8% pada tahun 2015 (BNN, 2011). Survei Nasional BNN Tahun 2006 tentang Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap NAPZA pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 33 Propinsi di Indonesia diperoleh hasil bahwa dari 100 pelajar dan mahasiswa rata-rata 8 orang pernah memakai dan 5 orang dalam setahun terakhir memakai NAPZA. Total penyalahgunaan NAPZA pada kelompok pelajar dan mahasiswa sebesar 1,1 juta jiwa dengan angka prevalensi 5,6% (BNN, 2007),

Salah satu resolusi dari *Single Convention On Narcotic Drug* yang diadopsi oleh Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa, menyatakan bahwa salah satu metode terapi yang paling efektif bagi pecandu zat adalah pengobatan di unit pelayanan kesehatan yang bersuasana bebas obat. Metode yang dimaksud adalah dengan rehabilitasi sosial untuk memulihkan perilaku dan interaksi sosial bekas pecandu NAPZA ke tengah masyarakat, dapat ditempuh beberapa cara : keterampilan dan latihan kerja, pembinaan agama, narkotik anonymous, konseling, seminar-seminar kepribadian, dan kehidupan dalam komunitas bersama (BNN, 2003). Pusat rehabilitasi sosial untuk memulihkan perilaku dan interaksi sosial bekas pecandu NAPZA di Yogyakarta sendiri terdapat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia yang menempati areal tanah seluas 104.250 m2 di Jalan Kaliurang Km.17, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Misi dari Rumah Sakit Jiwa Grhasia. Ditinjau dari Visi dan Misi Rumah Sakit Jiwa Grhasia dapat di lihat bahwa R. S. Jiwa Grhasia sangat memperhatikan fasilitas rehabilitasi penyalah-gunaan NAPZA.

Oleh karena itu, perencanaan dan perancangan interior gedung NAPZA ini dibuat untuk memenuhi semua kebutuhan klien. Selain itu bertujuan untuk merencanakan interior yang tepat untuk mendukung proses penyembuhan fisik dan psikologis dengan mempertimbangkan pola sirkulasi, sistem pelayanan medis, kesehatan, keamanan dan kenyamanan pengguna.

Deskripsi Proyek

1. Tujuan

- Merencanakan interior bangunan NAPZA Rumah Sakit Jiwa Grhasia yang mendukung proses penyembuhan pasien.
- Merencanakan rancangan interior bangunan napza rumah sakit jiwa grhasia yang tepat dengan mempertimbangkan pola sirkulasi dan sistem pelayanan medis
- Merencanakan rancangan suatu ruangan dengan mempertimbangkan kesehatan, keamanan dan kenyamanan.
- Merencanakan perancangan ruang interior dengan warna tertentu sebagai untur pendukung proses penyembuhan pasien secara psikologis.

2. Sasaran

- Menerapkan konsep dan tema desain yang dapat mendukung healing system bagi pasien disetiap area dan ruangan yang dikemas dalam bentuk yang nyaman dan modern.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

- Menghasilkan sebuah rancangan interior ruang pada bangunan NAPZA Rumah Sakit Jiwa Grhasia yang mampu memadahi segala aktifitas yang berlangsung di dalamnya namun tetap bernilai estetis sehingga diharapkan dapat memacu perkembangan penyembuhan pasien.
- Menerapkan kenyamanan seperti berada di rumah bagi pasien pada elemen pembentuk ruang, elemen estetis, sign system, dan furnitur di area tinggal pasien rawat inap sehingga atmosfir *typical-residencial* sebagai salah satu cara pendukung untuk menangani pasien.

3. Tinjauan Data Lapangan

- **Lokasi** **:** Jl. Kaliurang Km. 17 Sleman, Dusun Pakem, Kelurahan Pakembinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Yogyakarya
- **Spesifikasi Bangunan**

  Identitas Bangunan : Gedung NAPZA Grhasia
  Pemilik : Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta
  Pengelola : Rumah Sakit Jiwa Grhasia
  Luas Area : 14.182 m^2
  Electricity : 82,5 KVA
  AC : Kipas Angin AC Standing, AC Split
  Fire Safety System : *Smoke Detector*, Tabung APAR
  Water Supply : Menggunakan Sumur Bor, kondisi air masih berlimpah. Sistem yang digunakan down feed dengan tampungan tangki air di atas. Tangki air dibuat 2 dengan tujuan tangki air yang pertama untuk kebutuhan sehari-hari dan tangki kedua untuk cadangan air jika ada kebakaran dan untuk kebutuhan landskap.

Gambar 1 Site Plans
Sumber : Data RS Jiwa Grhasia, 2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 2 Fasad Rumah Sakit Jiwa Grhasia
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

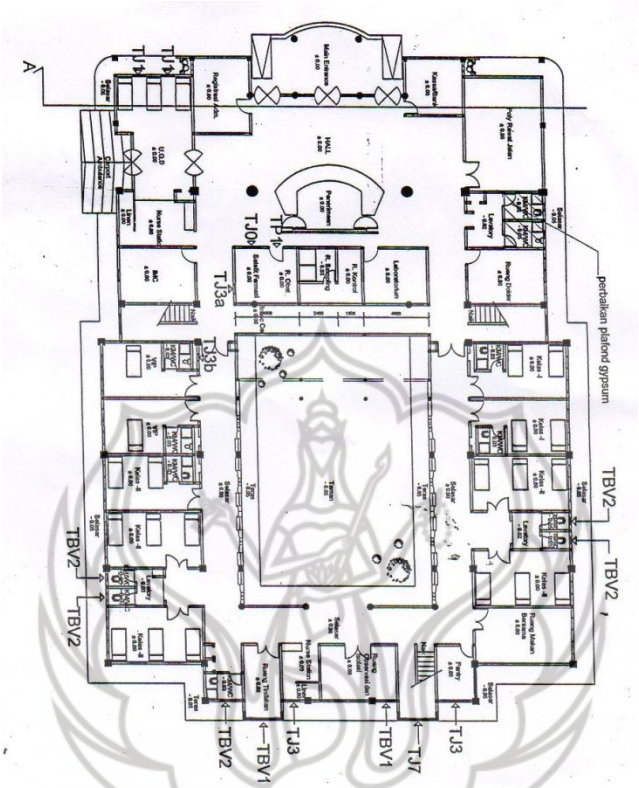

Gambar 3 Floor Plan
Sumber : Data Lapangan, 2016

Tabel 1 Keterangan Kondisi Ruangan/Area Gedung

No	Nama Ruangan/Area	Keterangan
1	Area lobi	Pada Jalan masuk menuju gedung NAPZA Grhasia, tidak terdapat pengamanan khusus, dimana setiap orang dapat masuk dengan mudah ke area sekitar gedung, tanpa ada pemeriksaan ketat.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2	Poli Rawat Jalan	Ruang Poli Rawat Jalan berada di sayap kanan gedung. Ketika memasuki lobby, pengunjung dapat langsung menuju ke Poli Rawat Jalan yang berada persis di sebelah ruang penerimaan tamu. Poli Rawat Inap dapat diakses dengan mudah oleh siapapun, karena pintu yang selalu terbuka dan tanpa ada pengamanan maupun *sign* yang menunjukan bahwa ruangan hanya untuk pasien, dokter, dan staf, sehingga pengunjung yang tanpa kepentingan pun dapat masuk ke Poli Rawat Inap.
	Koridor Ruangan Rawat Inap	Di setiap lorong terdapat kursi-kursi tunggu berbahan aluminium untuk bersantai bagi para pasien rawat inap. Lorong ini cenderung datar seperti halnya rumah sakit umum pada umumnya
	Toilet Pengunjung	Toilet yang disediakan untuk pengunjung merapakan toilet yang sama yang digunakan oleh para staf dan perawat
	Ruang Rawat Inap Kelas 1	Ruang Rawat Inap kelas 1 terdiri dari satu ruang mandi dan dua *single bed* yang dapat ditekuk dan dua lemari multi fungsi ukuran sedang. Perbedaan Ruang rawat inap kelas 1 dan 2 tidak begitu signifikan hanya *bed* dan lemari multifungsi kelas 2 memiliki desain dan kenyamanan yang lebih baik.
	Ruang Rawat Inap Kelas 2	Di dalam Ruang Rawat Inap kelas 2 terdapat dua *single bed*, dua lemari multi fungsi kecil, dan 1 ruang mandi. Jendela disetiap Ruang Rawat Inap tidak menggunakan kaca melainkan akrilik, agar pasien tidak dapat memecahkannya, penggantian fungsi kaca menggunakan akrilik disebabkan karena adanya kemungkinan pasien rawat inap yang mengalami ketergantungan tidak dapat menahan diri dan kemudian memecahkan kaca untuk menyayat dirinya. Pemasangan teralis besi pun berada di bagian luar jendela, untuk menghindarkan pasien dari melukai diri mereka.
	Plaza / Taman	Plaza / Taman Gedung NAPZA terdapat di tengah gedung, dan setiap pintu Ruang Rawat Inap menghadap ke Plaza Gedung NAPZA. Plaza Gedung digunakan sebagai taman bersantai bagi para pasien. Namun taman tersebut terlihat kaku dan gersang, dan terdapat sejumlah lampu taman menyerupai bola lampu kaca yang sebagian besar pecah dikarenakan para pasien yang mengamuk dan memecahkan lampu-lampu taman.
	Ruang Makan	Ruang makan bagi para Pasien rawat inap dengan panjang 6 meter x 3,6 meter hanya terdiri dari beberapa kursi dan satu meja makan yang tidak cukup luas dan satu lemari pakaian kayu besar yang digunakan sebagai tempat menaruh barang-barang yang seharusnya berada di gudang.
	Ruang Dapur / Pantry	Terdapat Ruang Dapur di depan ruang makan, dapur ini dapat diakses dengan mudah oleh para pasien. Menurut sumber, tidak seharusnya dapur dapat dengan mudah diakses oleh pasien baik dari segi letak maupun fasilitasnya karena ditakutkan akan membahayakan bagi pasien.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

	Ruang Perawat	Ruang Perawat yang berfungsi sebagai ruang pengamatan bagi pasien terdapat di antara ruang isolasi dan Ruang Rawat Inap kelas 2. Ruangan tersebut terbuka pada satu sisi dan berukuran kecil, yaitu 3,6 m X 2,4 m. Terdiri dari 1 meja Lobby kecil, 2 kursi dan 1 komputer.
	Ruang Observasi / Ruang Isolasi	Ruang Isolasi berada diantara Dapur dan Ruang Perawat terbuka, dengan luas 4,8 m X 3,6 m. Di dalamnya hanya terdapat kasur-kasur busa kotor yang ditumpuk begitu saja di sudut ruangan. Terdapat satu jendela kecil disudut ruangan, sehingga ruangan terasa pengap ketika dimasuki. Tidak ada dipan untuk tempat kasur-kasur busa. Menurut sumber, jika ruang isolasi menggunakan dipan untuk kasur bagi pasien isolasi, dikhawatirkan pasien akan mencoba melarikan diri melalui lubang jendela yang berada cukup tinggi dengan memanjatnya menggunakan dipan kasur yang dimiringkan.
	Ruang Rawat Inap Kelas VIP	Ruang Rawat Inap VIP terdiri dari satu Toilet/ Kamar mandi, satu *single bed*, satu sofa 2 *seat*, dan satu lemari multifungsi ukuran sedang. Ruang berukuran 6 m X 3,6 m ini dilengkapi dengan *AC*. Seperti Ruang Rawat Inap kelas lain, Jendela Ruang Rawat Inap VIP ini pun menggunakan akrilik dan teralis besi yang terpasang diluar ruangan.
	Ruang Ibadah	Pada ruang ibadah hanyalah sebuah ruangan tanpa aksesoris dan tidak terdapat tempat penyimpanan alat- alat untuk beribadah.
	Ruang Rekreasi	Ruang rekreasi terletak di lantai dua gedung NAPZA. Ruangan ini digunakan sebagai ruang rekreasi yang terdapat beberapa meja bilyard dan ping-pong untuk melepas kejenuhan para pasien. Ruangan ini tidak memiliki pencahayaan alami, satu-satunya sumber cahaya yang ada adalah dari daylight bulp yang berada di satu sudut ruangan, sehingga ruangan sangat minim cahaya.
	Ruang Hypnotherapi	-
	Ruang Observasi	Terdapat pula ruang observasi yang dialih fungsikan menjadi ruang wawancara bagi pengunjung yang ingin menjenguk pasien. Sebelum pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan pasien, pengunjung diwajibkan untuk diperiksa terlebih dahulu, apakah pengunjung membawa sesuatu seperti obat-obatan terlarang yang diselundupkan untuk para pasien.
	Ruang Obat-obatan	Ruangan dengan luas 3,6 m x 3,6 m digunakan sebagai ruang penyimpanan obat. Didalamnya terdapat 2 lemari standar berbahan kayu sebagai tempat penyimpanan obat, 2 kursi, satu meja, satu lemari besi sebagai tempat penyimpanan obat dan wastafel. Ruangan ini sangat redup dan lembab ketika AC mati. Pentaan furnitur sangat sederhana.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

	Ruang Wawancara	Ruangan wawancara digunakan sebagai ruang pemeriksaan bagi keluarga pasien atau pengunjung yang mengunjungi Gedung NAPZA ini, sebagai salah satu pengamanan agar tidak adanya penyelundupan barang terlarang didalamnya. Didalam ruangan ini terdapat 2 kursi, 1 meja, 2 lemari penyimpanan berkas. Penataan ruangan monoton.
	Nurse Station	Nurse Stasion terdiri dari 1 meja reseptionis, 2 kursi, 3 lemari berkas dan peralatan. Sirkulasi didalam ruangan ini sangat crowded karena penataan furnitur yang kurang efisien dan besarnya furnitur yang kurang sesuai dengan luas ruangan.
	Ruang Gawat Darurat	Didalam ruang gawat darurat terdapat kursi tunggu bagi pendamping pasien dan sekat antara ruang penanganan pasien UGD dengan kursi tunggu adalah lemari berkas. Didalam ruangan ini terdapat 1 tempat tidur pasien untuk penanganan gawat darurat, 3 kursi, 2 meja kayu dan salah satunya digunakan sebagai tempat menaruh berkas dan peralatan kesehatan. Tidak terdapat lemari peralatan kesehatan
	Ruang Tunggu UGD	Ruang tunggu bagi pendamping pasien UGD terdapat didalam ruang UGD itu sendiri dan hanya bersekat lemari berkas dan rak buku bagi penunggu pasien UGD.

Sumber : Data lapangan, 2016

Program Perancangan

1. Pola Pikir Perancangan

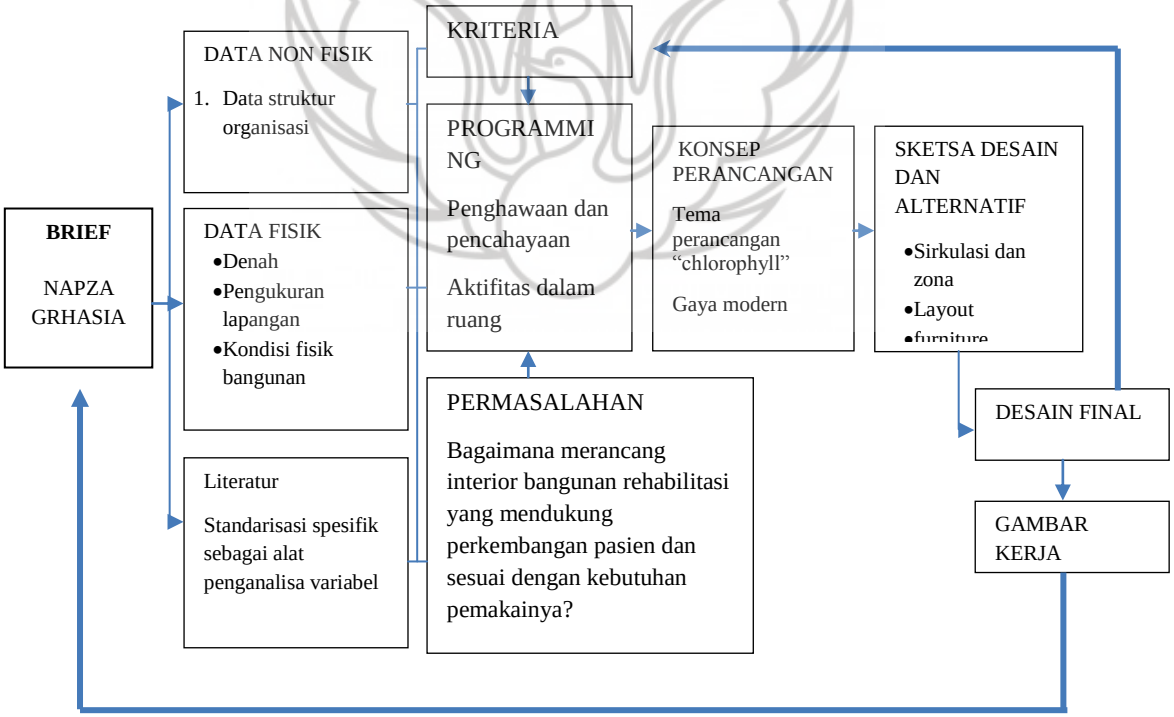

Gambar 4 Pola Pikir Perancangan
Sumber : Data Pribadi

2. Konsep Desain

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

- Analisis
  Bertujuan untuk mengumpulkan seluruh data yaitu data lapangan fisik, data non fisik dan data literatur yang akan membantu memahami tata kondisi ruang sehingga dapat ditemukannya permasalahan dalam desain dan penyelesaiannya
- Sintesis
  Bertujuan untuk menyatukan jawaban dari masalah- masalah desain yang telah ditemukan melalui pengetahuan dan pemahaman baik dari ilmu pengetahuan, pengalaman dan imajinasi.
- Evaluasi
  Merupakan tahap penalaran terhadap kelebihan dan kelemahan suatu usulan (alternatif) untuk menghasilkan keputusan desain akhir.

3. Lingkup Perancangan

Perancangan gedung NAPZA Rumah Sakit Jiwa Grhasia ini difokuskan pada sebagian besar lantai I. Luas ruang yang dikerjakan 801,52 m^2. Berikut adalah ruangan- ruangan yang akan dirancang :

Tabel 2 Lingkup Perancangan

No.	Ruang Lantai I & II	Jumlah ruang	Luas/Ruang
1	Lobby	1	201,6 m^2
2	Poli rawat jalan	1	42,24 m^2
3	UGD	1	42,24 m^2
4	Ruang wawancara	1	17,28 m^2
5	Ruang makan	1	110, 84 m^2
6	Pantry	1	8,6 m2
7	Ruang rawat inap kelas I	2	21,6 m^2
8	Ruang rawat inap kelas II	2	21,6 m^2
9	Ruang rawat inap kelas III	3	21,6 m^2
10	Ruang rawat inap VIP	2	21,6 m^2
12	Ruang rekreasi	1	51,84 m^2
13	Perpustakaan	1	17,28 m^2
14	Plaza / Taman	1	201,6 m^2
			801,52 m^2

Sumber : Data Lapangan**,** 2016

4. Keinginan dan Kebutuhan Klien

Klien menginginkan interior rumah sakit memiliki tinggat keamanan yang maksimal, hanya ada satu akses jalan menuju gedung, memiliki akses keluar yang sedikit bagi pasien tahanan. Memiliki fasilitas rekreasi yang mendukung aktivitas dan kreatifitas pengguna ruang (pasien). Pada lantai satu gedung NAPZA digunakan sebagai tempat penanganan pertama pada pasien, dan ruang-ruang rawat inap digunakan oleh pasien Umum, sedangkan pada lantai dua gedung NAPZA digunakan sebagai ruang rawat inap bagi pasien yang merupakan tahanan LAPAS dan bagian lain dari gedung akan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

digunakan sebagai ruang rekreasi dan kreatifitas para pasien. Serta ingin menciptakan interior yang nyaman dan hijau agar pasien tidak merasa jenuh di dalam gedung.

5. **Kebutuhan Klien**

   Kebutuhan ruang Gedung NAPZA RS Jiwa Grhasia ditentukan berdasarkan data lapangan dan analisis permasalahan. Perancang membuat tabel yang berisi jenis, luasan, kebutuhan ruang serta kuantitas yang sesuai dengan jenis dan aktivitas pengguna di dalamnya, yaitu sebagai berikut :

6. **Program Kebutuhan**

   Tabel 3 Program Kebutuhan

NAMA RUANG	LUAS	PENGGUNA	PEMBAGIAN AREA	FASILITAS
Lobby	201,6 m2	Pengunjung Pasien Dokter Perawat Pengelola Staf	Resepsionis/Pendaftaran	1 Meja 3 Kursi 2 Lemari berkas/arsip 2 Intercom, Telepon 1 Savety box
			Sitting area	10 seat kursi 1 Meja 2 TV 1 AC
			Informasi	1 Meja 2 Kursi 1 Komputer
			Adm/Pembayaran	1 Meja 2 Kursi 1 Komputer 1 Intercom 1 Mesin uang
Poli Rawat Jalan	42,24 m2	Dokter Perawat Pasien rawat jalan	Area Pemeriksaan	1 Lemari alat periksa 3 Tempat tidur periksa 3 Tangga roolstool
			Dokter	1 Kursi dokter 1 Meja Konsultasi 2 Kursi
			Penyimpanan Peralatan	2 Lemari penyimpanan 1 Lemari peralatan
			Ruang Tunggu poli	5 Kursi 1 Televisi 1 AC
UGD	42,24 m2	Dokter Pasien Perawat Keluarga pasien	Tindakan/perawatan	3 Tempat tidur pasien 3 Meja Peralatan
			Area Administrasi	1 Meja 3 Kursi 1 Komputer 1 Intercom
			Penyimpanan peralatan medis	2 Lemari Peralatan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

			Area pengamatan perawatan	1 Meja 2 Kursi 1 Komputer 1 Intercom
			Area menunggu	5 Kursi 1 TV 1 Telepon 1 AC
Ruang Wawancara	17,28 m2	Pengunjung Penjenguk	Area duduk	1 Meja 2 Kursi 1 Penggantung pakaian 1 X-ray
			Penyimpanan berkas	1 Lemari Berkas
Ruang Makan	21,6 m2 110,84	Pasien Perawat Dokter Pengelola	makan	4 Meja 12 Kursi 5 *bar stool* 1 Meja jamuan 1 *coffee maker* 1 *food counter*
			hiburan	1 Pangung pertunjukan
Bangsal INAP		Dokter Perawat Pengelola	Pos Jaga Perawat	1 Meja 2 Kursi 1 Telepon 1 wastafel
			Ruang Dokter jaga	1 Kursi Dokter 1 Meja 2 Lemari arsip
			Area Rapat	1 Meja 6 Kursi 1 Papan tulis
			WC/Toilet	
Ruang Rawat inap Kelas I	21,6 m2	Pasien Dokter Perawat	Area tidur	1 Single bed electric 1 Lemari pakaian 1 Lemari es 1 TV 1 AC 1 Telephone 1 Shower tray
			Penyimpanan barang pasien	
Ruang Rawat Inap Kelas II	21,6 m2	Pasien Dokter Perawat	Tempat tidur	2 Single bed manual 2 Lemari dwi fungsi 1 AC 1 Interkom 1 Shower tray
			Penyimpanan barang pasien	
Ruang Rawat Inap Kelas III	21,6 m2	Pasien Dokter Perawat	Tempat tidur	3 Single bed manual 3 Lemari dwi fungsi 1 AC 1 Interkom 1 Shower tray
			Penyimpanan barang pasien	
Ruang Rawat Inap Kelas VIP	21,6 m2	Pasien Dokter	Tempat tidur	1 Double bed electric 1 Lemari Pakaian

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

		Perawat		1 Meja rias 1 Lemari es 1 TV 1 AC 1 Telephone 1 Shower tray with steam
			Penyimpanan barang pasien	
			Area Duduk	
Ruang Isolasi	17,28 m2	Pasien Dokter Perawat	Tempat observasi pasien	3 Tempat tidur pasien
Plaza/ Taman	201,6 m2	Pasien Dokter Perawat Pengelola	Area duduk	4 Kursi taman 3 seat
			Sirkulasi	
			Olahraga	
Ruang Rekreasi	51,84 m2	Pasien Dokter Perawat Pengelola Staf	Gym area	3 Treadmills
			Pertunjukan	1 Panggung 5 set Peralatan musik
			Permainan meja	1 Meja Bilyard 1 Meja pingpong 1 Karambol Dll
Perpustakaan	17,28 m2	Pasien Dokter Perawat Pengelola Staf	Penyimpanan buku	1 Lemari penyimpanan 6 Lazy chair 6 Rak buku

Sumber : Analisis, 2016

Kesimpulan

Masalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainya (NAPZA) atau istilah yang populer dikenal masyarakat sebagai NARKOBA (Narkotika dan Bahan/ Obat berbahanya) merupakan masalah yang sangat kompleks. Hal ini memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerjasama multidisipliner, multisektor, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten. Salah satu resolusi dari *Single Convention On Narcotic Drug* yang diadopsi oleh Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa, menyatakan bahwa salah satu metode terapi yang paling efektif bagi pecandu zat adalah pengobatan di unit pelayanan kesehatan yang bersuasana bebas obat.

Berdasarkan dari data-data yang didapatkan, baik itu data lapangan, data literatur ataupun data informasi yang didapatkan dari klien. Pada perancangan dan perencanaan interior bangunan NAPZA RS. Jiwa Grhasia D. I. Yogyakarta, ruang yang akan didesain meliputi area utama bangunan / lobby, Ruang Rawat Jalan, Ruang Wawancara, Ruang-ruang rawat inap, Area Makan, Plaza gedung, Area Rekreasi dan Area perpustakaan dengan pertimbangan luas lantai serta komplesitas permasalahan yang terjadi. Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana merancang interior bangunan napza yang menciptakan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

keamanan dan kenyamanan seluruh pengguna ruangan sehingga diharapkan dapat menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi para pasien dan pengguna lainnya untuk beraktifitas. Sesuai keinginan klien, dalam perancangan ini juga diharapkan bisa mengangkat citra Rumah Sakit Jiwa Grhasia melalui perancangan interiornya.

Daftar Pustaka

BNN. 2003. *Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*. Jakarta: BNN bekerjasama dengan pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia

BNN. 2007. *Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap NAPZA pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 33 Propinsi di Indonesia*. Jakarta: BNN bekerjasama dengan pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia

BNN. 2011. *Survei Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*. Jakarta: BNN bekerjasama dengan pusat penelitian kesehatan Universitas Indonesia

Hunt, J. M., & Sine, D. M. 2015. *Common Mistake in Designing Psychiatric Hospitals*. New York : Facility Guidelines Institute

United Nations Single Convention on Narcotic Drugs 1961

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta